

Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah

**Eufrasia Ence¹, Fadil Mas'ud², Marselina Tonis³, Emilia Waha Payong⁴,
Wiliam Fenoli Kituk Openg⁵, Oskar Enjelius Laga⁶**

^{1 s.d 6}Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email Koresponden: enceeufrasia@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter moral merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berintegritas. Latar belakang dari tulisan ini adalah meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral di kalangan pelajar, yang ditandai dengan perilaku menyimpang dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan etika di sekolah dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait pendidikan etika dan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan etika yang terintegrasi dalam kurikulum dan didukung oleh keteladanan guru mampu menumbuhkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati pada peserta didik. Kesimpulan dari kajian ini menekankan bahwa pendidikan etika di sekolah perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat membentuk karakter moral yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Etika, Karakter Moral, Sekolah

Pendahuluan

Pentingnya pengembangan pendidikan moral dan etika dalam mengembangkan karakter yang baik pada generasi muda. Pendidikan dianggap sebagai upaya yang bertujuan membantu anak mewujudkan potensi dirinya dan mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang membentuk karakter yang baik (Efendi et al., 2024). Tujuan dari pendidikan karakter moral dan etika adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di semua bidang-intelektual, emosional, sosial, dan spiritual-sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kuat dan bermoral. Selain menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap, pendidikan karakter moral dan etika juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan norma-norma masyarakat, hukum, dan agama. Siswa yang menerima pengajaran tentang prinsip-prinsip moral dan etika



juga didorong untuk bertindak secara bermoral dan beretika terhadap sesama, lingkungan, Tuhan Yang Maha Esa, dan diri mereka sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti tertarik membahas kemandirian belajar siswa. Dengan terbatasnya fasilitas atau kondisi keuangan keluarga yang sebagian besar menengah ke bawah, apakah membuat peserta didik mandiri belajar dalam mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada di sekitar mereka (Iqbal & Muarif, 2024). Karena penelitian ini dilaksanakan pada wilayah kecamatan, peneliti tertarik untuk meneliti lingkungan belajar anak tersebut, yakni apakah lingkungan sekolah anak berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Salah satu landasan hukum yang mengatur pendidikan karakter moral dan etika adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan topik yang semakin mendapatkan perhatian di berbagai negara di seluruh dunia (Pujawardani, 2019). Dalam konteks ini, peran pendidikan karakter sangatlah penting karena menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter suatu generasi warga negara. Pendidikan karakter tidak hanya mempersiapkan siswa menjadi individu yang bermoral, beretika, bertanggung jawab, dan bermoral, namun juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pentingnya pendidikan karakter juga tercermin dari urgensi peradaban bangsa, dimana nilai-nilai moral yang lemah dapat saling merugikan secara turun-temurun. Menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda dianggap sebagai salah satu fungsi terpenting peradaban. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika sosial yang tinggi. Dalam prosesnya, Pendidikan Karakter merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya peduli pada aspek intelektual, tetapi juga pada nilai-nilai dan sikap yang baik. Tujuannya adalah membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan membekali mereka dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati (Fortuna & Khadir, 2022). Pendidikan karakter juga berperan dalam mencegah penurunan moral

dan etika dalam masyarakat, serta mengatasi krisis nilai tradisional yang sering dihadapi. Selain itu, menciptakan individu yang tanggap sosial, siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena dasar moral yang kuat (Susanto, 2017).

Pengembangan etika sosial dan moral merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Pengembangan etika sosial dan moral membantu individu memahami kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, menghindari perilaku negatif, dan mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran dan keadilan (Hudiarini, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang komprehensif menjadi kunci untuk memasukkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan, dan pengembangan karakter. Keterlibatan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam membangun kemitraan dengan sekolah untuk mendukung kurikulum karakter di rumah dan memberikan contoh perilaku positif pada anak. Oleh karena itu, pembangunan identitas nasional memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multifaset, karena identitas nasional sangat penting dalam menjaga jati diri bangsa. Karakter yang baik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan dan pembentukan yang terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan moral dan etika mempunyai peranan yang strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan negara dan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*). Penulis mendapatkan referensi tentang judul penelitian dari literatur seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan ensiklopedia untuk mendapatkan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis teks atau studi kasus. Penelitian tekstual adalah metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan sumber tertulis dan terbitan yang sesuai dengan ide-ide yang dibahas dalam catatan (Wijaya et al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (bahasa Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti “mengukir” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata “memahat” dapat diterjemahkan sebagai “mengukir, menggambar” (John M. Echols dan Hassan Shadiry, 1995). Makna ini mungkin berkaitan dengan pengakuan bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang diwujudkan dalam perilaku. Orang yang berkarakter diartikan sebagai orang yang mempunyai jati diri, tingkah laku, berperangai, berjiwa, dan kepribadian. Makna ini menunjukkan bahwa karakter sama dengan budi pekerti dan akhlak. Di sisi lain, berbagai kelompok masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda-beda dan berpendapat bahwa karakter adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan dilatih, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian dari titik tolak etika atau moral. Karakter mempunyai arti yang sama dengan moralitas. Moralitas adalah keadaan pikiran, perasaan, bahasa, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk (Jamal Ma'mur Asmani, 2011) dan (Samrin, 2016).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Cut Zahri Harun, 2013: 303). (Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Hellen Prasilia, Dela Sintia, 2023).

Menurut undang-undang dasar sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan drinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu

keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Marhamah & Zikriati, 2024). Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 2003 pasal 3).

Moralitas adalah watak atau nilai-nilai yang ada atau melekat pada diri seseorang atau setiap individu. Karena moralitas melekat pada semua orang dan kemampuannya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan mempunyai kelebihan yang unik dalam kreativitas, rasa, dan krasa. Oleh karena itu, nilai-nilai moral bersifat unik bagi setiap individu (Pradnyani, 2015). Moral atau dalam bahasa Latin moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Moralitas juga merupakan kualitas dasar yang harus dipelajari di sekolah (Dewi, 2021) Menurut Gunarsa, moralitas yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang berarti cara hidup, kebiasaan, atau adat istiadat. Moralitas dapat dikaitkan dengan konsep etika, kesusilaan, dan budi pekerti. Moralitas merupakan seperangkat nilai mengenai benar dan salahnya perbuatan

manusia. Oleh karena itu, moralitas terikat dengan nilai-nilai, terutama nilai-nilai emosional. Akhlak merupakan salah satu aspek kepribadian yang diperlukan seseorang agar dapat hidup bermasyarakat secara serasi, adil, dan seimbang (Rubini, 2019).

Program pendidikan yang dikenal sebagai "pendidikan moral" adalah program yang digunakan di dalam dan di luar sekolah yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber informasi moral dan menyampaikan mereka untuk tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan pertimbangan psikologis. (Nurul Zuriah, 2007: 22). "pendidikan nilai adalah nilai pendidikan" dalam bahasa lain: "Pendidikan moral adalah moral pendidikan". Pendidikan moral mengacu pada perasaan, pikiran, rasa lapar, bahagia, sedih, dan lain-lain yang melekat pada diri setiap manusia, serta nilai-nilai yang terkandung dalam semua materi dan pengetahuan pendidikan. Oleh karena itu nilai-nilai muncul tanpa diundang, ada tanpa dipikir, ditemui tanpa diminta, namun baru mempunyai makna apabila dicerna melalui pendidikan yang dapat menyampaikan maknanya (Mursidin, 2011:9) (Wiharto, 2007). Pendidikan etika adalah proses mendidik, memajukan dan memberikan pelatihan etika dan pemikiran intelektual baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut Muchtar Samad (2016), konsep moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berasal dari kata "*mos*" yang berarti kesusilaan, budi pekerti, dan tingkah laku. Dengan demikian, kata moral dapat diartikan sebagai moralitas, sedangkan moralitas mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan moralitas. Dalam pandangan Muchtar Samad, moral mencerminkan jiwa yang menjadi landasan perilaku individu atau masyarakat, dengan penekanan pada norma-norma sosial (Samad, 2016). Sedangkan menurut Van Hooft dalam karyanya, etika diartikan sebagai seperangkat nilai, karakter, dan etos yang memandu individu dan kelompok untuk bertindak terbuka dan jujur tanpa menyembunyikan kebenaran (Van Hooft, 2014). Lebih lanjut Stanwick mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai yang digunakan seseorang untuk menilai apakah tindakan atau perilaku tertentu dapat diterima dan sesuai dengan norma dan prinsip yang berlaku (Stanwick & Stanwick, 2013). Jika dilihat dari sudut pandang ini, etika dan

moralitas nampaknya memiliki kesamaan makna, yaitu sebagai suatu sistem nilai yang mengatur perilaku manusia untuk menjaga kualitas hidup bersama yang baik. Dalam konteks ini, keduanya tercermin dalam pola perilaku yang konsisten, dan penyimpangan terhadap norma tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak patut. Frans Magnis Suseno (1997) menjelaskan persamaan antara etika dan moralitas dapat diidentifikasi dalam berbagai penelitian tentang moralitas yang selalu erat kaitannya dengan etika. Hal ini menegaskan bahwa etika merupakan suatu bentuk filsafat atau pemikiran kritis yang mendalam tentang prinsip dan pandangan moral (Harahap, 2015).

Salah satu teori penting dalam kajian pendidikan karakter adalah teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori ini mengusulkan bahwa perkembangan moral siswa melalui tiga tingkat utama, yaitu prekonvensional (orientasi pada hukuman dan imbalan), konvensional (orientasi pada norma sosial), dan post konvensional (orientasi pada prinsip moral universal). Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dirancang untuk memfasilitasi perkembangan moral siswa melalui pengajaran dan diskusi tentang dilema moral. Teori pengembangan moral yang diperkenalkan oleh Lawrence Kohlberg memiliki peran penting dalam konteks pendidikan karakter untuk pengembangan etika sosial dan moral siswa. Dalam teorinya, Kohlberg mengidentifikasi tiga tingkatan perkembangan moral yang dapat menjadi pedoman dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Pendidikan karakter dapat memanfaatkan konsep tingkatan moral ini untuk membantu siswa mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Selain itu, teori Kohlberg menekankan pentingnya pemahaman etika, pemikiran kritis terhadap masalah moral, dan diskusi etika (Utama, 2018). Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk berpikir secara kritis tentang tindakan mereka, memahami nilai-nilai moral universal, dan berpartisipasi dalam diskusi etika yang membantu membentuk pandangan moral mereka. Selain itu, peran model moral yang baik dari guru dan orang dewasa di lingkungan sekolah juga merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter berdasarkan teori Kohlberg. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter juga harus mempertimbangkan

faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan moral siswa untuk memastikan pendekatan yang holistik dalam membentuk individu yang moral dan etis (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023)

Sekolah memiliki peran besar dalam mendidik moral siswa ketika banyak siswa yang mendapatkan sedikit pendidikan moral dari lingkungan keluarga mereka (Lickona, 2012: 32). Tentunya peran guru menjadi hal yang sangat fundamental dan vital dalam penanaman nilai moral kepada siswa, guru sebagai motor penggerak berjalannya pendidikan moral dan karakter di sekolah. Peran guru dalam membangun hubungan dengan siswa untuk memberikan masukan moral, salah satunya melalui interaksi yang dibangun antara guru dan siswa (Sam & Sulastri, 2024). Pendekatan yang dapat digunakan dalam internalisasi nilai moral di sekolah. Pendidikan moral dan karakter hadir dalam memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa. Pertumbuhan pendidikan harus lebih utuh sehingga pendidikan karakter diharapkan menjadi respon dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini. Dalam pendidikan moral terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan oleh guru, yang pertama adalah pendekatan transmisi untuk mewariskan nilai-nilai kepada siswa. Yang kedua adalah pendekatan konstruksi untuk membangun nilai-nilai siswa. Kedua pendekatan ini menjadi alternatif strategi yang bisa dikembangkan oleh para guru dalam menginternalisasikan nilai moral kepada para siswa.

B. Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos (taetha)* yang berarti kebiasaan, adat istiadat, moralitas, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Dalam bahasa latin ada istilah *mos (mores)* yang berarti moral atau adat istiadat. Moralitas dapat diidentikkan dengan etika, ilmu yang berhubungan dengan adat istiadat. Aristoteles berpendapat bahwa etika dapat diartikan sebagai teknik atau kebiasaan yang final. Etika sebagai istilah teknis dikaji sebagai ilmu yang membahas tentang tingkah laku dan tingkah laku manusia. Etika sebagai tata krama dan adat istiadat mengacu pada tata cara dan adat

istiadat (adat istiadat) yang melekat pada fitrah manusia yang berkaitan dengan pemahaman benar dan salah dalam tingkah laku dan tingkah laku manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tugas dan hak. Etika dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan nilai moral, namun dapat juga diartikan sebagai nilai benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Etika adalah cabang aksiologi yang membahas benar dan salah dalam pengertian moralitas (Wiharto, 2007) Menurut H. A. Mustafa, pengertian etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku yang baik dan buruk dengan memperhatikan tingkah laku manusia sejauh kemauan dan hati manusia. Menurut K. Bertens, pengertian etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi standar yang mengatur tingkah laku masyarakat secara keseluruhan, baik secara individu maupun kolektif (Pujanarko, 2018).

Etika adalah doktrin tentang benar, salah, pantas, dan tidak pantas. Kriterianya adalah akal, budaya lokal, dan hadis Alquran. Pendidikan etika sangat penting untuk menanamkan sikap dan perilaku yang baik bagi setiap orang dan bermanfaat bagi orang lain. Pendidikan etika membantu membentuk manusia sempurna (Insan Kamil) (Izzat, 2017).

Pentingnya Pendidikan Etika, Banyak manfaat bisa didapatkan dari akses pendidikan yang baik. Tak heran, pendidikan menjadi bidang esensial yang dibutuhkan manusia. Dengan pendidikan, kita mendapatkan ilmu sehingga menjadi cerdas. Namun, pendidikan sebenarnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan. Apabila melihat dari pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan tidak hanya mengacu pada kecerdasan pikiran, melainkan juga pada budi pekerti. Tingkah seseorang juga menentukan hasil dari pendidikan yang diperoleh apakah baik atau tidak. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip "Adab sebelum Ilmu". Sebagaimana yang diketahui oleh muslim, menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah. Lalu, hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu sebelum ilmu, yakni adab. *Adab* berasal dari bahasa Arab yang artinya 'kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (akhlak)'. Istilah lain yang juga dapat dipadankan dengan *adab* ialah *etika*. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti karakter, watak

kesusilaan atau adat kebiasaan, di mana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Etika juga berasal dari kata *ethikus* yang dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran baik dan buruknya dari tingkah laku manusia. Adab ataupun etika berlaku dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, guru, dan masyarakat. Etika penting sebagai pengatur seseorang agar bersikap dengan baik. Etika juga berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Keterlibatan etika saat bersosialisasi, menjadikannya sangat penting dan perlu diajarkan juga dengan pendidikan. Pendidikan etika akan membantu seseorang agar mudah beradaptasi meskipun diterima dengan baik di lingkungannya, entah di sekolah, masyarakat maupun tempat kerja.

C. Mengimplementasikan Pendidikan Etika

Setelah mengetahui pendidikan etika, ilmu bukan sekadar mencerdaskan pikiran. Namun, ilmu juga harus bisa membentuk sikap dan perilaku yang baik. Di zaman sekarang, pendidikan etika mungkin tidak seketat dulu, padahal menerapkan etika sangat penting. Hal ini disebabkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan perubahan pemikiran yang melonggarkan aturan dalam kehidupan. Meski begitu, bukan berarti pendidikan etika tidak perlu diajarkan. Jika pendidikan etika berhasil diberikan dengan baik, karakter manusia berkualitas akan semakin menyokong kecerdasan kognitif yang telah dimiliki. Beberapa hal berikut perlu diperhatikan agar pendidikan etika dapat dilaksanakan.

1. Peran Orang Tua

Pendidikan yang utama diberikan bukan dari sekolah, melainkan dari rumah. Orang tua harus menyadari pentingnya peran sebagai pendidik terbaik bagi anaknya. Orang tua dapat mengajarkan hal-hal baik sejak dini dari dalam rumah. Jadi, tidak heran kalau orangtua memiliki peranan penting di dalam pendidikan anak (Usman & Baharuddin, 2024). Keluarga menjadi pendidik pertama, rumah menjadi sekolah di awal kehidupan

anak. Mengajarkan anak dari rumah, sama pentingnya bahkan menjadi pondasi bagi anak, sebelum mengenyam pendidikan ke tingkat lebih lanjut. Orang tua terus memantau pendidikan anak, sekali pun anak sudah waktunya belajar di sekolah.

2. Efektivitas Sekolah

Sekolah menjadi wadah bagi anak mendapatkan ilmu dan menjangkau pendidikan yang lebih terstruktur. Tempat anak dalam mengenyam pendidikan akan memberikan pengaruh di banyak hal, seperti belajar disiplin, sopan santun, kemampuan sosial, hingga mengontrol emosi. Sekolah yang baik biasanya akan berupaya mengembangkan pendidikan terbaik bagi anak didiknya, dengan terbuka terhadap orang tua maupun komunitas di masyarakat.

3. Karakter Guru

Anak manusia sejatinya peniru ulung. Dia akan belajar dengan memerhatikan lingkungan sekitarnya, dan melakukan adaptasi. Lingkungan belajar yang baik bukan hanya ditentukan dari tempat tinggalnya, akan tetapi juga dari guru yang berperan sebagai pengasuh, pengajar, sekaligus teladan bagi anak, setidaknya selama berada di sekolah. Dengan bantuan guru pula anak akan belajar empati, saling menghargai, maupun sikap religius. Guru perlu menanamkan pendidikan etika sembari mengajarkan materi pembelajaran (Ayunda et al., 2024). Sosok guru dapat berarti besar pula dalam kehidupan anak. Sehingga ia dapat belajar etika yang sesuai dengan masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan moral dan etika berperan penting dalam membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Pendidikan melalui upaya pengembangan nilai-nilai moral dan etika dapat membantu anak mewujudkan potensi dirinya dan menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermoral. Melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan sekolah dalam proses pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan dalam menghasilkan generasi yang berkarakter baik. Apalagi pendidikan karakter komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan

sekolah merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada generasi yang akan datang. Dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai karakter, kami berharap dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan karakter kuat dan etika yang baik pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan moral dan etika merupakan landasan penting untuk melahirkan generasi penerus yang mampu berperan aktif dalam kemajuan negara dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141–151. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia* (Cet. 1). Arruzzmedia.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Fortuna, R., & Khadir, A. (2022). The Role Of Civic Education In The Integration Of The Indonesian Nation. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.57235/JPA.V1I1.1>

- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.271>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1699>
- Iqbal, M., & Muarif, S. (2024). Dampak Media Pembelajaran Berbasis IT Terhadap Pengalaman Pendidikan Mahasiswa STAIN Meulaboh. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 237–249. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.130>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies In Increasing Students' Interest In Participating In Religious Extracurricular Activities At School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i1.611>
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>
- Pradnyani, N. K. R. (2015). Pendapat Tentang Moral Di Zaman Now. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 54–56. <https://doi.org/10.23887/jiis.v1i2.20177>
- Pujarnako, M. (2018). Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online. *Jurnal Citra*, 6(1).
- Pujawardani, H. H. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Media Nusantara*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.30999/medinus.v16i1.683>
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>

- Samad, M. (2016). *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise Book Store.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120–143. <https://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Stanwick, P., & Stanwick, S. (2013). *Understanding Business Ethics*. Sage.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitulasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 18–38. <https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i1.5623>
- Suseno, F. M. (1997). *Buku Membangun Kualitas Bangsa*. Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, U., & Baharuddin, B. (2024). Pengaruh Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Kesuksesan Santri Di Dayah Darussalam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i2.186>
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.26555/JECCE.V1I1.59>
- Van Hooft, S. (2014). *The Handbook Of Virtue Ethics*. Routledge.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.